

TIPE-TIPE KALIMAT IMPERATIF BAHASA INDONESIA RAGAM LISAN FORMAL DALAM UJIAN TERBUKA

Ni Wayan Sartini

Fakultas Ilmu Budaya Unair Surabaya
Jl. Airlangga no. 4-6 Surabaya, Jawa Timur
Ponsel 08123034605
yaniwiratha@yahoo.com

ABSTRAK

Secara umum bentuk formal kalimat imperatif ada dua yaitu imperatif aktif dan pasif. Sebagian besar bentuk imperatif yang digunakan dalam konteks formal ini adalah imperatif pasif. Secara pragmatic hal ini untuk menunjukkan kesantunan. Berdasarkan konstruksinya, kalimat imperatif yang digunakan dalam konteks formal ini adalah imperatif yang diperluas. Perluasan imperatif sangat ditentukan oleh verba yang merupakan inti kalimat imperatif. Verba merupakan komponen wajib hadir dalam konstruksi imperatif. Dengan demikian, dalam penelitian ini ditemukan kalimat imperatif yang diperluas oleh kata, frasa dan klausa. Akan tetapi, arah perluasan ada di sebelah kiri verba, di sebelah kanan verba, serta di sebelah kanan dan kiri verba secara simultan.

Kata kunci : imperatif, verba, pasif, formal

ABSTRACT

The formal form of the imperative sentences could be classified into two; active imperative and passive imperative. It was found that there were passive imperative sentences mostly used in formal context. Pragmatically, they were considered politeness. The patterns of imperative sentences found were the patterns with some extensions forms. The extensions imperative sentences were based on the verbs which obligatorily exist in imperative construction. Based on the patterns the verb extensions occur on the left or on the right of the verbs, which could be in forms of words, phrases, and clauses.

Key words ; imperative, verb, pasive, formal

PENDAHULUAN

Pemerian satuan lingual imperatif dalam bahasa Indonesia telah banyak dilakukan oleh para linguist seperti Slametmuljana (1959), Poedjawijatna (1964), Keraf (1980), Ramlan (1987) dan Moeliono (1992). Seluruhnya mengkaji imperatif tersebut dalam ancangan struktural yakni merujuk salah satu bentuk kalimat yaitu kalimat perintah atau kalimat suruh. Keraf (1980) mendefinisikan kalimat perintah sebagai kalimat yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Rahardi (2005) menggunakan istilah imperatif karena istilah imperatif memiliki cakupan makna yang jauh lebih luas dibandingkan dengan istilah kalimat suruh. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti mengacu pada pendapat Rahardi (2005) karena pada dasarnya istilah imperatif memiliki cakupan makna yang lebih luas dari istilah kalimat perintah atau kalimat suruh. Di samping itu, penggunaan istilah imperatif tidak mengacaukan antara bentuk dan makna.

Crystal (1991:172) lebih jauh menjelaskan, imperatif adalah istilah gramatikal yang dipakai dalam pengelompokan pola kalimat dan biasanya dipertentangkan dengan pola kalimat indikatif atau deklaratif dan interogatif. Imperatif merujuk pada bentuk verba atau jenis kalimat atau klausa yang dipakai untuk menyatakan perintah.

Kenyataan menunjukkan bahwa dalam praktik komunikasi interpersonal sesungguhnya, makna imperatif dalam bahasa Indonesia tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif, melainkan juga dapat diungkapkan dengan konstruksi lainnya. Makna pragmatik imperatif sebuah tuturan tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya, karena itu makna sebuah tuturan tidak selalu dapat ditentukan oleh konstruksinya, melainkan ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai, melingkupi, dan l

melatarinya.

Semua bahasa memiliki "siasat" untuk membuat orang yang disapa berbuat sesuatu, seperti *Baca(lah)!* dalam bahasa Indonesia atau *Go!* dalam bahasa Inggris. Penyuruhan lazim disebut "imperatif" (Verhaar, 2001:257). Kalimat imperatif pada kenyataannya digunakan dalam praktik bertutur sehari-hari, baik dalam konteks informal maupun konteks formal. Bentuk kalimat imperatif memiliki pola yang berbeda-beda. Secara umum, pola kalimat imperatif terbagi atas pola dasar dan pola yang diperluas (*extended*). Pola dasar terdiri atas satu verba, baik yang berdiatesis aktif maupun pasif. Dalam bahasa Indonesia, ditemukan kalimat imperatif satu kata, disebut dengan kalimat perintah satu kata (Rahardi, 2000:20) yang pada umumnya terdiri atas satu verba seperti Bangun!, Masuk!, Ambil! dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia sehari-hari, dapat digunakan kalimat perintah dengan kata, selain verba seperti Air! , Buku!, untuk menyatakan maksud perintah diambilkan minuman dan buku. Kedua kata tersebut adalah berkategori nomina.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan formal dalam ujian terbuka promosi doktor ini, tidak ditemukan bentuk imperatif dengan satu kata, baik verba maupun kategori kata lainnya. Kalimat imperatif yang digunakan adalah kalimat imperatif yang diperluas. Kalimat imperatif yang diperluas adalah bentuk kalimat imperatif yang sudah mengalami perluasan dari pola dasar imperatif yaitu verba. Perluasan kalimat imperatif dapat terjadi di sebelah kanan atau di sebelah kiri verba (perluasan ke kiri dan perluasan ke kanan). Perluasan di sebelah kanan verba, bergantung pada jenis verba dalam kalimat imperatif tersebut. Satuan-satuan lingual yang memperluas verba dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Menurut Alwi dkk.,(1998:353) kalimat imperatif yang mengalami perluasan adalah kalimat imperatif yang memiliki ciri formal seperti pemakaian partikel penegas, penghalus; dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian bahasa Indonesia ragam lisan formal pada ujian terbuka ini menggunakan pendekatan fenomenologi (Moleong,1995) yang merupakan sebuah pendekatan terhadap suatu objek penelitian yang dipahami sebagai sebuah fenomena dinamis yang merefleksikan realitas kehidupan sehari-hari penuturnya. Misalnya, (1) bentuk tuturan yang memiliki pluralitas fungsi, seperti modus interogatif di samping memiliki fungsi bertanya, juga berfungsi direktif; (2) bentuk tuturan adalah manifestasi suatu maksud yang direalisasikan dalam berbagai bentuk tuturan. Sebagai bagian dari pendekatan fenomenologi, penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif atau lebih tepatnya deskriptif kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Airlangga dan Universitas Negeri Surabaya, dengan mengambil lima sampel ujian terbuka yang mewakili lima rmpun ilmu. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau metode simak (Sudaryanto,1993:133; Mahsun,2005). Metode ini dibantu dengan teknik rekam dan teknik catat. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah peralatan mekanik (*mechanical device*) untuk merekam seluruh peristiwa dan penggunaan bahasa; dan catatan sederhana (*anecdotal record*) untuk mencatat hal-hal penting yang tidak terekam. Analisis data dilakukan dengan metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode yang alat bantuannya bagian dari bahasa itu sendiri, dibantu dengan teknik plah unsur-unsur tertentu, sedangkan metode padan adalah metode analisis yang alat penentunya ada di luar bahasa (ekstralingual). Untuk penyajian hasil analisis, dilakukan dengan metode formal dan informal

PEMBAHASAN

Wujud Formal Imperatif

Banyak linguis telah menguraikan ciri formal atau ciri struktural imperatif dalam bahasa Indonesia. Keraf (1991) menunjukkan tiga ciri mendasar yang dimiliki satuan lingual imperatif dalam bahasa Indonesia yakni (1) menggunakan intonasi keras, (2) kata kerja yang digunakan lazimnya kata kerja dasar, dan (3) mempergunakan partikel pengeras *-lah*.

Secara formal, konstruksi kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia ada dua macam yaitu (1) imperatif aktif dan (2) imperatif pasif. Imperatif aktif dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi imperatif aktif transitif dan imperatif aktif intransitif. Imperatif yang demikian, dapat dengan mudah dibentuk dari tuturan deklaratif yakni dengan menerapkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut ; (a) menghilangkan subjek yang lazimnya berupa persona kedua seperti *anda, saudara, kamu, kalian, anda sekalian*; (b) menambahkan₂

partikel *-lah* pada bagian tertentu untuk memperhalus maksud imperatif tersebut, (c) mempertahankan bentuk verba yang dipakai dalam kalimat deklaratif seperti apa adanya (Rahardi, 2005:88).

Dari analisis yang telah dilakukan, dalam ujian terbuka promosi doktor ditemukan frekuensi penggunaan kalimat imperatif pasif sangat tinggi. Hal ini berkorelasi dengan kesantunan karena dengan menggunakan bentuk pasif, tuturan akan menjadi lebih santun dan kadar suruhannya rendah. Berikut ini adalah bentuk-bentuk kalimat imperatif pasif BIRLF dalam ujian terbuka promosi doktor.

- (1) Tolong dijawab! (Teks III, imp 55)
- (2) Mohon dijelaskan! (Teks I, imp 10)
- (3) Ya, silakan dijawab dengan mantap! (Teks II, imp 17)
- (4) Mohon dijelaskan Pak! (Teks II, imp 60)
- (5) Silakan dicermati lagi, kalau memang tidak perlu mungkin bisa dihilangkan. (Teks I, imp 6)

Data di atas dapat menunjukkan kriteria kebermarkahan kalimat. Kebermarkahan didefinisikan menurut 'keseringan' (*frequency*) kompleksitas formalnya dan tingkat produktivitasnya (Artawa, 1998:20). Di samping faktor frekuensi penggunaan yang tinggi, kebermarkahan biasanya ditentukan oleh struktur formal. Dalam ujian terbuka ini kebermarkahan ditentukan oleh faktor keseringan (frekuensi), sehingga kalimat yang memiliki frekuensi yang tinggi itulah menjadi bentuk yang tidak bermarkah. Frekuensi penggunaan imperatif pasif dalam ujian terbuka sangat tinggi. Oleh sebab itu, bentuk tersebut menjadi tidak bermarkah (*unmarked*), sedangkan imperatif aktif merupakan bentuk yang bermarkah (*marked*). Tingginya frekuensi penggunaan imperatif pasif karena bentuk pasif selain lebih santun kadar suruhannya pun sangat rendah.

Seperti telah disebutkan di atas, bentuk imperatif pasif memiliki kadar kesantunan yang tinggi. Hal ini menunjukkan hubungan antara bentuk linguistik dengan pragmatik, artinya, bagaimana sebuah bentuk linguistik bermakna secara pragmatik. Contoh berikut dapat mempresentasikan hal itu.

- (6) Silakan dicermati lagi! (Teks I, imp 6)
- (7) Silakan dijawab dengan mantap! (Teks II, 60)

Dari kedua kalimat imperatif di atas, yang disuruh tidak eksplisit, artinya yang menjadi sasaran imperatif tersebut tidak disebutkan secara langsung. Di samping itu, penggunaan prefiks *{di-}* dalam kalimat pasif berfungsi menghindari penyebutan langsung. Dengan tidak adanya penyebutan langsung tersebut, secara pragmatik bentuk kalimat tersebut menjadi lebih santun. Hal ini didukung oleh Verhaar (2001:259) yang menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia untuk mendapatkan imperatif halus biasanya mempergunakan konstituen tambahan seperti awalan *{di-}* atau dengan menambahkan frasa-frasa tertentu seperti frasa *lebih baik* dan sebagainya.

Untuk imperatif aktif tidak banyak ditemukan dalam penelitian ujian terbuka ini karena pemakaiannya sangat kecil dan hanya ditemukan bentuk imperatif aktif seperti berikut ini.

- (8) Tolong mungkin Anda bisa memberikan gambaran kepada *audience* semua. (Teks V, imp 74)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk kalimat imperatif pasif sangat umum digunakan dalam ujian terbuka. Hal itu berkaitan dengan ciri-ciri kalimat pasif itu sendiri yaitu memiliki ciri kebermarkahan (*markedness*) yaitu (a) umumnya bermarkah morfologis dalam hal ini berprefiks *{di-}*, (b) agen dalam bentuk pasif umumnya bisa dilesapkan (Sierwieska, 1984) atau pelesapan pelaku (Verhaar, 2001:259) dan pemasifan biasanya lebih menonjolkan pasien daripada pelaku (Kroeger, 2004:80).

Mengenai kalimat pasif, Chung (1976) berpendapat bahwa bahasa Indonesia memiliki dua konstruksi pasif yaitu (1) pasif kanonis (*canonical passive*) dan (2) pasif yang bentuk lahirnya berwujud penopikan objek (*passive which has the surface form of an object topicalization*). Pasif kanonis adalah konstruksi pasif yang verbanya dimarkahi prefiks *{di-}* yang merupakan jabaran dari prefiks *{meN-}*. Dari pembatasan di atas, dapat diketahui bentuk kalimat imperatif pasif yang digunakan dalam ujian terbuka adalah pasif kanonis karena hampir sebagian besar verbanya dimarkahi prefiks *{di-}*.

Tipe-tipe Kalimat Imperatif dalam Ujian Terbuka

Dari data yang telah dikumpulkan, dalam penelitian ini ditemukan tipe-tipe kalimat imperatif yang diperluas dengan kata, frasa, dan klausa yang berfungsi sebagai penghalus perintah atau pemarkah kesantunan (*politeness marker*). Bentuk-bentuk kalimat imperatif itu akan dikelompokkan berdasarkan arah perluasan (di kiri atau di kanan verba) dan komponen pemerluasnya. Berikut ini, diuraikan tipe-tipe kalimat

imperatif BIRLF dalam ujian terbuka promosi doktor.

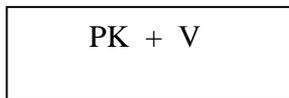
Kalimat Imperatif Tipe-1

Data di bawah ini, menunjukkan bentuk-bentuk kalimat imperatif yang diperluas.

- (12) Tolong dijawab! (Teks III, imp 55)
- (13) Silakan dicermati! (Teks IV, imp 49)
- (14) Mohon dijelaskan! (Teks I, imp 10)
- (15) Coba gambarkan! (Teks V, imp 76)

Kalimat imperatif (12-15) adalah kalimat imperatif yang diperluas dengan penambahan unsur-unsur linguistik berupa kata penghalus di sebelah kiri verba. Kalimat imperatif yang diperluas, biasanya menggunakan konstituen-konstituen tambahan sehingga menjadi imperatif yang lebih halus. Untuk mengetahui pola kalimat imperatif ini, peneliti berpatokan pada dasar atau inti kalimat imperatif yaitu verba. Perluasan kalimat (12-15) terjadi di sebelah kiri verba. Dengan demikian, kalimat imperatif tersebut dapat dipolakan sebagai berikut.

Gambar 1. Pola Kalimat Imperatif Tipe-1



Pola di atas menunjukkan bahwa kalimat imperatif tipe-1 ini terdiri atas verba sebagai komponen wajib hadir, sedangkan pemarkah kesantunan (PK) seperti kata *tolong*, *silakan*, *mohon*, dan *coba* ini sifatnya *optional*, tidak wajib hadir dalam sebuah konstruksi imperatif.

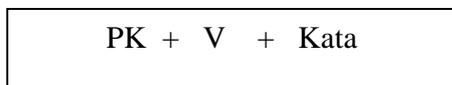
Kalimat Imperatif Tipe-2

Tipe kalimat imperatif berikut ini adalah kalimat imperatif yang mengalami perluasan di sebelah kiri dan di sebelah kanan verba. Komponen pemerluasnya berupa kata seperti dalam kalimat berikut ini.

- (16) Mohon / dijelaskan, / Pak! (Teks II, imp 60)
(PK) (Verba) (N)
- (17) Mohon / dilihat / Bu! (Teks I, imp 76)
(PK) (Verba) (N)

Kalimat imperatif di atas mendapat perluasan di sebelah kiri berupa pemarkah kesantunan *mohon*, sedangkan di sebelah kanan diperluas dengan kata yaitu kata sapaan *Pak*, dan kata *lagi*. Berdasarkan arah perluasan dan komponen pemerluasnya, kalimat imperatif tipe-2 ini dapat dipolakan sebagai berikut.

Gambar 2. Pola Kalimat Imperatif Tipe-2



Gambar di atas menunjukkan, kalimat imperatif tipe-2 terdiri atas verba sebagai inti kalimat imperatif, mendapat perluasan di sebelah kiri verba berupa pemarkah kesantunan (*mohon*) dan perluasan di sebelah kanan berupa kata (*Pak*, *lagi*).

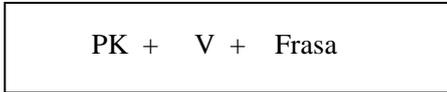
Kalimat Imperatif Tipe-3

Berikut ini adalah tipe kalimat imperatif dengan pola lain yang ditemukan dalam ujian terbuka.

- (18) Ya, /silakan / dijawab / dengan mantap! (Teks II, imp 44)
(PK) (Verba) (Frasa)

Kalimat imperatif (18) adalah kalimat imperatif yang mengalami perluasan di sebelah kiri dan kanan verba. Di sebelah kiri verba kalimat tersebut diperluas dengan pemarkah kesantunan *silakan*, dan *ya*; sedangkan perluasan di sebelah kanan verba berupa frasa *dengan mantap*. Berdasarkan arah perluasan dan komponen pemerluasnya, kalimat imperatif tipe-3 ini, dapat dipolakan sebagai berikut.

Gambar 3. Pola Kalimat Imperatif Tipe-3



Gambar di atas menunjukkan, dengan berpatokan pada verba, kalimat imperatif tipe-3 ini mengalami perluasan di sebelah kiri verba berupa pemarkah kesantunan, sedangkan di sebelah kanan verba berupa frasa.

Kalimat Imperatif Tipe-4

Berikut ini data kalimat imperatif BIRLF yang ditemukan dalam ujian terbuka.

(19) Coba/ *gambarkan/* di mana letak strategisnya Anda *melakukan* evaluasi
 (PK) (V) (Klausu Interogatif) di sekolah Sidoarjo ini! (Teks V, imp 75)

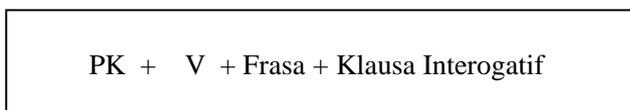
(20) Coba / *tunjukkan/* kepada saya/ apa kekuatan dan kelemahan penelitian Anda (Teks V, imp 68)
 (PK) (V) (Fprep) (Klausu Interogatif)

(21) Tolong /*tunjukkan /*kepada saya dan kepada *audience/* mengapa Anda melakukan penelitian ini! (Teks V, imp 67)
 (PK) (V) (FPrep) (Klausu Interogatif)

Kalimat (19, 20, 21) merupakan kalimat gabungan antara kalimat imperatif dan kalimat interogatif. Dalam hal ini, kalimat interogatif merupakan bagian (sematan) dari kalimat imperatif. Kalimat interogatif yang merupakan bagian dari kalimat lain akan kehilangan daya interogatifnya. Dengan struktur yang demikian, kalimat (19,20,21) dapat dikatakan sebagai kalimat imperatif yang diperluas dengan komponen pemerluas berupa frasa, klausa interogatif, dan pemarkah kesantunan. Perluasan terjadi di sebelah kiri verba dan sebelah kanan verba. Komponen pemerluas di sebelah kiri verba adalah pemarkah kesantunan, sedangkan di sebelah kanan berupa frasa dan klausa interogatif.

Kalimat imperatif (19) terdiri atas struktur dasar verba *gambarkan* diperluas dengan klausa interogatif *dimana letak strategisnya Anda melakukan evaluasi di sekolah Sidoarjo?* di sebelah kanan verba, dan pemarkah kesantunan *coba* di sebelah kiri verba. Kalimat imperatif (20) dibentuk dari pola dasar verba *tunjukkan* dengan perluasan di sebelah kiri berupa pemarkah kesantunan *coba* dan di sebelah kanan verba berupa frasa *kepada saya* dan klausa interogatif *Apa kekuatan dan kelemahan peneltian anda?* Kalimat imperatif (21) merupakan kalimat imperatif dengan pola dasar verba *tunjukkan*, mengalami perluasan di sebelah kiri berupa pemarkah kesantunan *tolong* dan di sebelah kanan verba yaitu frasa *kepada saya dan kepada audience* dan klausa interogatif *Mengapa Anda melakukan penelitian ini?* Berdasarkan arah perluasan dan komponen pemerluasnya, kalimat imperatif tipe-4 dapat dipolakan sebagai berikut.

Gambar 4 Pola Kalimat Imperatif Tipe-4



Gambar di atas menunjukkan, kalimat imperatif tipe-4 adalah kalimat imperatif yang diperluas dari pola dasar verba dengan arah perluasan di sebelah kiri verba berupa pemarkah kesantunan dan disebelah kanan verba berupa frasa dan klausa interogatif.

Pola Kalimat Imperatif Tipe-5

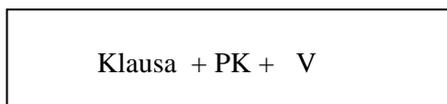
Seperti telah dijelaskan di atas, kalimat imperatif dalam bahasa lisan sangat beragam bentuknya. Berikut adalah data imperatif yang ditemukan dalam ujian terbuka.

- (22) Ini sudah saya baca, /tolong /diperbaiki! (Teks II,imp 33)
(Klausa) (PK) (V)
- (23) Itu pertanyaannya , /tolong /dijawab! (Teks III, imp 52)
(Klausa) (PK) (V)

Kalimat imperatif (22&23) adalah kalimat imperatif yang diperluas dengan komponen pemerluas berupa kata dan klausa di sebelah kiri verba. Kalimat imperatif (22) mengalami perluasan di sebelah kiri verba dengan kata *tolong* dan klausa *ini sudah saya baca*. Begitu juga kalimat imperatif (23) komponen pemerluasnya juga berupa kata dan klausa. Kalimat imperatif (22) diperluas dengan klausa *Itu pertanyaannya*. Mengapa digolongkan sebagai klausa? Menurut Alwi dkk. (1998:261) pronomina penunjuk dapat mandiri sepenuhnya sebagai nomina. Sebagai nomina, pronomina penunjuk *itu* dapat berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat, dan bahkan dalam kalimat yang berpredikat nomina dapat pula berfungsi sebagai predikat. Dalam bahasa lisan jika *itu* dipakai sebagai subjek atau predikat pada posisi awal kalimat, kata *itu* diikuti jeda. Dengan demikian, kalimat imperatif (23) unsur pemerluasnya di sebelah kiri verba berupa klausa *Itu pertanyaannya*.

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap data kalimat imperatif di atas, berdasarkan ciri-ciri perluasannya, kalimat imperatif tipe-5 ini dapat dipolakan sebagai berikut.

Gambar 5. Pola Kalimat Imperatif Tipe-5



Gambar di atas, menunjukkan kalimat imperatif tipe-5 adalah kalimat imperatif yang diperluas dari pola dasar imperatif yang berupa verba dengan penambahan komponen pemerluas di sebelah kiri verba dengan dua komponen yaitu klausa dan kata sebagai pemarkah kesantunan.

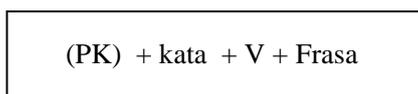
Pola Kalimat Imperatif Tipe-6

Di samping bentuk imperatif seperti di atas, dalam ujian terbuka ini juga ditemukan bentuk imperatif seperti di bawah ini.

- (24) Silakan /saudara/ jawab/ dalam waktu dua menit saja. (Teks II,imp60)
(PK) (kata) (V) (Fprep)

Kalimat (24) adalah kalimat imperatif yang mengandung subjek *saudara*, berkategori nomina, verba transitif *jawab* dan diikuti oleh frasa preposisional. Kalimat imperatif (24) adalah kalimat imperatif dengan pemerluas di sebelah kiri verba dan sebelah kanan verba. Di sebelah kiri verba kalimat imperatif (24) diperluas dengan pemarkah kesantunan (PK) *silakan* dan sapaan yaitu *saudara*. Dengan demikian kalimat imperatif (23) dapat dipolakan sebagai berikut.

Gambar 6. Pola Kalimat Imperatif Tipe-6



Gambar di atas menunjukkan bahwa perluasan terhadap pola dasar imperatif terjadi di sebelah kiri dan kanan verba. Di sebelah kiri perluasan dengan pemarkah kesantunan (PK) dan kata (sapaan), sedangkan di sebelah kanan verba perluasan berupa frasa preposisi. Pemarkah kesantunan dan kata sapaan merupakan komponen opsional (tidak wajib hadir).

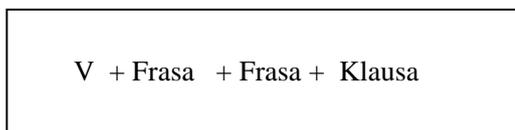
Kalimat Imperatif Tipe -7

Kalimat imperatif dalam BIRLF ini sangat beragam bentuknya dengan pemarkah yang beragam pula seperti data berikut ini. Berikut data kalimat imperatif yang ditemukan dalam BIRLF.

(25) *Jelaskan rekomendasi Anda dengan baik sehingga nanti oleh Pak Wawali akan dilanjutkan dalam bentuk kebijakan yang berharga bagi masyarakat.*
(Teks V, imp 65)

Kalimat imperatif (25) adalah tipe kalimat imperatif perintah atau suruhan berupa imperatif langsung (*direct imperative*) karena secara jelas pembicara menyuruh lawan bicara berbuat sesuatu. Dilihat dari bentuknya kalimat (25) tersebut adalah imperatif yang mengalami perluasan di sebelah kanan verba dengan komponen pemerluas berupa frasa dan klausa. Kalimat imperatif (25) diawali oleh verba *jelaskan* yang tergolong dalam verba transitif. Bentuk dasar imperatif di atas adalah klausa *Jelaskan rekomendasi Anda* dan klausa inilah yang menjadi dasar dari kalimat imperatif (25). Kemudian klausa tersebut mendapat pemerluas berupa frasa *dengan baik* dan klausa *nanti oleh Pak Wawali akan dilanjutkan dalam bentuk kebijakan yang berharga bagi masyarakat*. Dari analisis yang telah dilakukan terhadap kalimat (24) ditemukan pola sebagai berikut.

Gambar 7. Pola Kalimat Imperatif Tipe-7



Gambar di atas menunjukkan salah satu tipe kalimat imperatif dalam ujian terbuka promosi doktor ini adalah kalimat imperatif dengan verba transitif (*tunjukkan*) di awal kalimat. Kalimat imperatif ini mengalami perluasan di sebelah kanan verba dengan komponen pemerluas berupa frasa dan klausa. Kehadiran pemerluas frasa dan klausa di sini bersifat opsional atau tidak wajib hadir, karena dengan hadirnya verba saja telah dapat dikategorikan sebagai kalimat imperatif. Sehingga dengan demikian yang sifatnya wajib hadir adalah frasa nomina berupa objek. Hal ini disebabkan oleh keberadaan verba transitif yang selalu membutuhkan kehadiran objek.

Kalimat Imperatif Tipe-8

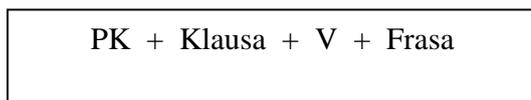
Data berikut memperlihatkan pola yang berbeda yang ditemukan dalam ujian terbuka promosi doktor.

(25) *Barangkali pada kesempatan tersebut /Saudara punya wewenang, kembangkanlah/ prestasi itu baik-baik!* (Teks V, imp 73)
(Frasa) (Klausa) V (Frasa)

Kalimat imperatif (25) adalah kalimat imperatif yang diperluas di sebelah kiri dan kanan verba. Di sebelah kiri verba kalimat (25) unsur pemerluasnya adalah berupa frasa dan klausa, sedangkan di sebelah kanan verba unsur pemerluasnya adalah frasa nomina yang berfungsi sebagai objek.

Penanda imperatif pada kalimat imperatif (25) adalah verba transitif *kembangkanlah*, diperluas di sebelah kanan dengan frasa nomina *prestasi itu baik-baik*. Pemerluas di sebelah kiri verba berupa klausa *Pada kesempatan tersebut saudara punya wewenang* dan pemarkah kesantunan (PK) berupa kata *barangkali*. Dengan demikian kalimat imperatif (25) dapat dipolakan sebagai berikut.

Gambar 8. Pola Kalimat Imperatif Tipe-8



Gambar di atas menunjukkan tipe kalimat imperatif (25) tersebut merupakan kalimat imperatif yang diperluas ke arah kiri dan kanan verba. Verba yang menjadi ciri utama kalimat imperatif tersebut₇

adalah verba transitif yang diikuti oleh frasa nomina yang berfungsi sebagai objek. Perluasan di sebelah kiri verba adalah klausa dan pemarkah kesantunan. Dalam kalimat imperatif tipe-8 ini yang menjadi inti atau unsur yang wajib hadir adalah verba dan frasa nomina, sedangkan unsur yang opsional adalah pemarkah kesantunan dan klausa. Hal itu menunjukkan, tanpa kehadiran frasa atau klausa, kalimat imperatif tersebut sudah memiliki makna direktif atau menyuruh.

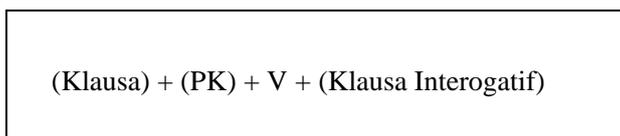
Kalimat Imperatif Tipe-9

Salah satu ciri ragam lisan adalah kepadatan klausa dalam sebuah kalimat, seperti kalimat imperatif berikut ini.

(27) Saya minta secara ringkas saja, /mohon /dijelaskan/ bagaimana memahami realitas seperti itu/ (Teks III, imp 56)
 (Klausa) (PK) (V) (Klausa Interogatif)

Kalimat imperatif (27) di atas adalah kalimat imperatif dengan perluasan berupa klausa dan pemarkah kesantunan (PK) di sebelah kiri verba dan klausa interogatif di sebelah kanan verba. Unsur-unsur pemerluas di sebelah kiri verba tersebut adalah klausa *Saya minta secara ringkas saja* dan pemarkah kesantunan (PK) *mohon*. Unsur pemerluas di sebelah kanan verba adalah klausa interogatif *bagaimana memahami realitas seperti itu*. Klausa interogatif tersebut mengandung pelesapan pada subjek (*saudara*). Rekonstruksi klausa tersebut selengkapnya adalah *bagaimana [saudara] memahami realitas seperti itu*. Dengan demikian, pola kalimat imperatif tipe-9 adalah sebagai berikut.

Gambar 9. Pola Kalimat Imperatif Tipe-9



Pola kalimat imperatif tipe-9 di atas menunjukkan bahwa kalimat imperatif tersebut adalah kalimat imperatif yang diperluas oleh klausa baik di sebelah kiri maupun di kanan verba. Di sebelah kiri verba unsur pemerluasnya adalah klausa dan pemarkah kesantunan (PK) dan di sebelah kanan verba unsur pemerluasnya adalah klausa interogatif.

Kalimat Imperatif Tipe-10

Di samping tipe-tipe di atas, dalam BIRLF ditemukan juga kalimat imperatif yang mengandung lebih dari satu klausa.

28) Silakan dicermati lagi, kalau memang tidak perlu mungkin bisa dihilangkan. (Teks I, imp 6)

Pada dasarnya kalimat imperatif (28) mengandung pelesapan subjek, dan kalau direkonstruksi berdasarkan fungsinya ditemukan struktur kalimat (28a) sebagai berikut.

(28a) Silakan/ dicermati/ Ø / lagi/ kalau/ Ø memang tidak perlu /mungkin / Ø / bisa dihilangkan
 (PK) (P) (S) (PK) (PK) (S) (P1) (PK) (S) (P2)

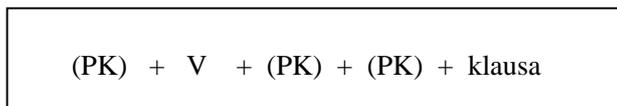
Kalimat imperatif (28) tergolong ke dalam kalimat imperatif yang mengandung perluasan yaitu di sebelah kiri dan kanan verba. Di sebelah kiri verba unsur pemerluasnya adalah pemarkah kesantunan (PK) dan di sebelah kanan verba pemerluasnya adalah dua klausa yang keduanya mengandung pelesapan subjek. Ditinjau dari jenis kalimatnya, pemerluas ke arah kanan verba adalah kalimat majemuk kondisional.

Kalimat imperatif (28) memiliki pola dasar kalimat yaitu *Silakan dicermati [S] lagi*, terdiri atas verba *dicermati*, kemudian mengalami perluasan dengan dua klausa di sebelah kanan yaitu klausa (1) *kalau [S] memang tidak perlu* dan klausa (2) *mungkin [S] bisa dihilangkan*, dan pemarkah kesantunan (PK) di sebelah kiri verba.

Kalimat imperatif (28) pada dasarnya terdiri atas dua klausa imperatif yaitu klausa imperatif (1) *Silakan dicermati lagi* dan klausa imperatif (2) *Kalau memang tidak perlu mungkin bisa dihilangkan*. Klausa imperatif (1) merupakan perintah yang sifatnya langsung (*direct directive*) dan klausa imperatif (2)g

merupakan perintah tidak langsung (*indirect directive*). Dari uraian tersebut, kalimat imperatif (28) dapat dipolakan seperti di bawah ini.

Gambar 10. Pola Kalimat Imperatif Tipe-10



Gambar di atas menunjukkan bahwa kalimat imperatif bahasa Indonesia ragam lisan formal dalam ujian terbuka ini merupakan kalimat imperatif perluasan dengan dua klausa yang mengandung pelesapan pada subjeknya. Pola dasar dari kalimat (28) adalah verba pasif *dicermati* yang sifatnya wajib hadir. Tidak demikian halnya dengan keberadaan klausa-klausa yang merupakan perluasan dari bentuk dasarnya yang bersifat opsional. Hal ini menunjukkan, salah satu tipe kalimat bahasa Indonesia ragam lisan formal dalam ujian terbuka adalah kepadatan klausa dan mengandung pelesapan pada salah satu fungsi sintaksisnya.

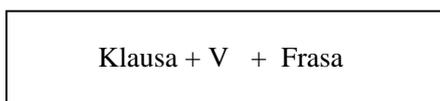
Kalimat Imperatif Tipe-11

Data berikut adalah kalimat imperatif yang ditemukan dalam ujian terbuka.

(29) Saya harapkan / hilangkan / semua keragu-raguan! (Teks I, imp 26)
 (Klausa) (V) (Frasa)

Kalimat imperatif (29) adalah kalimat imperatif yang diperluas dengan arah ke kiri dan ke kanan verba. Unsur pemerluas di sebelah kiri verba adalah klausa dan di sebelah kanan adalah frasa nomina. Kalimat tersebut tidak mengandung komponen pemerluas pemarkah kesantunan. Verba kalimat imperatif (29) adalah verba transitif (*hilangkan*) mensyaratkan kehadiran objek yang dalam hal ini berupa frasa nomina (*semua keragu-raguan*). Dengan demikian kalimat (29) dapat dipolakan seperti berikut ini.

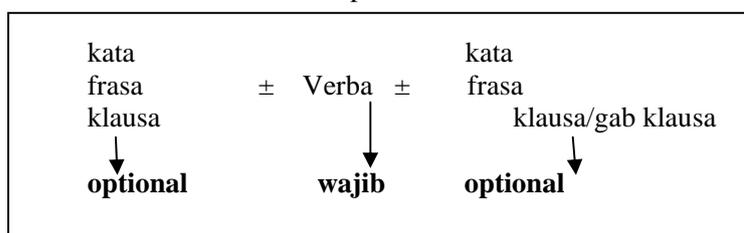
Gambar 11. Pola Kalimat Imperatif Tipe-11



Gambar di atas menunjukkan bahwa kalimat imperatif tipe-11 ini mengalami perluasan di sebelah kiri dan di sebelah kanan verba. Di sebelah kiri verba komponen pemerluasnya adalah klausa, sedangkan di sebelah kanan verba berupa frasa.

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap kalimat imperatif dalam ujian terbuka ini, akhirnya dapat digambarkan pola perluasan kalimat imperatif sebagai berikut.

Gambar 12. Pola Perluasan Kalimat Imperatif



Pola di atas menggambarkan, kalimat imperatif BIRLF dalam ujian terbuka memiliki pola dasar yaitu verba yang merupakan kategori wajib hadir dalam sebuah konstruksi imperatif. Pola dasar ini mengalami perluasan. Perluasan kalimat imperatif dapat terjadi di sebelah kiri verba, di sebelah kanan verba atau terjadi secara simultan di sebelah kiri dan kanan verba. Unsur-unsur pemerluas kalimat imperatif dapat berupa kata, frasa, dan klausa bahkan gabungan klausa. Unsur-unsur pemerluas ini sifatnya *optional* dalam arti tidak

wajib hadir karena yang wajib ada adalah verba sesuai dengan pola dasar imperatif adalah verba.

Kalimat Imperatif Gabungan

Di samping bentuk-bentuk imperatif seperti yang telah disebutkan di atas, ada satu bentuk kalimat imperatif lain yang ditemukan dalam BIRLF ujian terbuka, yaitu *bentuk gabungan*. Bentuk gabungan ini adalah konstruksi kalimat yang salah satu tipe kalimat tersebut menjadi bagian dari tipe kalimat yang lain. Dalam hal ini kalimat interogatif menjadi bagian dari kalimat imperatif. Berikut adalah bentuk kalimat BIRLF gabungan yang digunakan dalam ujian terbuka.

- (41) *Kemudian sumbangan terhadap teori apa, terus tindak lanjutnya apa, singkat- singkat saja.* (Teks IV, imp 46)
- (42) *Mohon dijelaskan bagaimana pendekatan ini diterapkan pada penelitian ini.* (Teks V, imp 13)
- (43) *Apa sebetulnya kelebihan Zn ini, mohon dijelaskan!* (Teks I, intro 76)
- (21) *Tolong tunjukkan kepada saya dan audience mengapa Anda melakukan penerapan evaluasi?* (Teks V, imp 66)
- (20) *Coba tunjukkan kepada saya apa kekuatan dan kelemahan penelian saudara?* (Teks V, imp 68)
- (19) *Coba gambarkan dimana letak strategisnya Anda melakukan evaluasi keolahragaan di sekolah khusus ini?* (Teks V, imp 75)

Konstruksi kalimat di atas, adalah konstruksi gabungan yakni kalimat interogatif menjadi bagian dari tipe kalimat imperatif. Dalam hal ini interogatif menjadi bagian dari klausa yang lebih besar, dapat dikatakan sebagai bentuk sematan. Konstruksi gabungan ini dapat menurunkan daya ilokusi perintah atau melembutkan daya direktif. Secara pragmatik tipe kalimat imperatif gabungan ini adalah perintah tidak langsung (*indirect directive*) karena ada tipe kalimat lain yang menyertai bentuk imperatif tersebut.

SIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan di atas, beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam kajian terhadap kalimat imperatif dalam ujian terbuka ini sebagai berikut.

- (1) Perluasan kalimat imperatif dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu gramatikal dan leksikal. Secara gramatikal perluasan kalimat imperatif tersebut sangat bergantung pada verba, sedangkan secara leksikal dapat dilihat dari bentuk-bentuk leksikal yang memperluas kalimat imperatif tersebut.
- (2) Berdasarkan arah perluasan, kalimat imperatif dapat diperluas di sebelah kiri dan di sebelah kanan verba, sedangkan berdasarkan komponen pemerluas, kalimat imperatif BIRLF dalam ujian terbuka ini diperluas dengan kata, frasa, dan klausa atau gabungan klausa. Dari perluasan tersebut ditemukan sebelas tipe kalimat imperatif BIRLF dalam ujian terbuka ini.
- (3) Ciri khas dari kalimat imperatif dalam ujian terbuka adalah kepadatan klausa dan frasa dalam sebuah konstruksi kalimat imperatif. Ini merupakan salah satu ciri bahasa lisan yakni kepadatan klausa dalam sebuah tuturan. Ciri lain dari kalimat imperatif ini adalah adanya pelesapan fungsi-fungsi tertentu dalam sebuah klausa.
- (4) Kalimat imperatif yang digunakan dalam ujian terbuka ini adalah kalimat imperatif yang diperluas. Pada dasarnya konstruksi kalimat imperatif yang terdiri atas satu verba adalah imperatif yang tidak bemarkah, sebaliknya, kalimat imperatif yang diperluas adalah kalimat imperatif yang dimarkahi oleh beberapa unsur lingual. Kebermarkahan (*markednes*) dapat dilihat berdasarkan frekuensi penggunaan. Oleh karena itu, kalimat imperatif yang diperluas memiliki frekuensi penggunaan yang sangat tinggi disebut kalimat imperatif yang tidak bemarkah (*unmarked*).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung : Angkasa
- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Perum Balai Pustaka
- Andrews, Avery. 1997. "Complex Predicates and Nuclear Serial Verbs" dalam Mirriam Butt and Tracy Holoway King (eds). *Proceedings of the LFG97 Conference*. CSLI Publication
- Artawa, I Ketut. 1998. "Bahasa Indonesia : Sebuah Kajian Tipologi Sintaksis" (Laporan Penelitian). Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Austin, John. L. 1962. *How to Do Things With Words*. Great Britain. Cambridge, Mass : Harvad U.P.
- Aziz, Aminudin E. 2005. "Konsep Wajah dan Fenomena Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Cina Modern : Kasus Shanghai" dalam *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia* Tahun ke 23 Nomor 2.10

Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Bach, Kent and Robert M. Harnish. 1979. *Linguistic Communication and Speech Act*. Cambridge : The MIT Press.

Black, Elizabeth. 2006. *Pragmatic Stylistic*. Edinburgh : Edinburgh University Press

Bloch, Bernard dan George L. Trager. 1942. *Outline of Linguistics Analysis*. Baltimore : Linguistics Society of America, Mount Royal and Guilford Avenues

Kridalaksana, 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah

Kroeger, Paul L. 2004. *Analysing Syntax : A Lexical – Functional Approach*. Cambridge : Cambridge University Press.

Lakoff, Robin. 1973. ‘The Logic of Politeness or Minding your p’s and g’s’ dalam *Papers from The Ninth Meeting of the Chicago Linguistics Society*.

Leech, G. 1971. *Meaning and the English Verb*. London : Longman.

Leech, G. 1977. “Tinjauan makalah-makalah Sadock (1974) dan Cole & Morgan (1975)” dalam *Journal of Linguistics*.

Leech, G. 1980. *Exploration in Semantics and Pragmatics*, Amsterdam : John Benjamins.

Leech, G. 1981. “Pragmatics and Conversational Rhetoric” dalam Parret, Sbis, dan Verschueren (Ed.). *Possibilities and Limitation of Pragmatics*. Amsterdam: John Benjamins

Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics* . New York : Longman

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics. An Introduction*. Oxford : Blackwell

Milroy, James and Lesley Milroy. 1985. *Authority in Language. Investigating Language Prescription and Standardisation*. London & New York : Routledge & Kegan Paul

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Palmer, Gary B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Amerika: United States of America University of Texas Press

Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguistics*. London: Taylor & Francis

Purwo, Bambang Kaswanti, 1985. *Untaian Teori Sintaksis 1970—1980*. Jakarta: Arcan.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1989. *Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius

Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan pengajaran Bahasa : Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius

Rahardi, Kunjana. 2000. *Pragmatik. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.

Ramlan, 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia. Sintaksis*. Yogyakarta : CV Karyono

Ross, J.R. 1970. “On declarative sentence” dalam Jacobs R.A. dan Rosenbaum, P.S. (Ed.). *Reading in English Transformational Grammar*. Waltham, Mass: Blaisdell.

Sacks, Harvey. 1995. *Lectures on Conversation*. Oxford: Blackwell.

Sadock, J.M. 1974. *Toward a Linguistics Theory of Speech Acts*. New York : Academic Press

Santosa, Riyadi, 2003. *Semiotika Sosial. Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka